

E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 11(4), 573-579
ISSN 2087-3565 (Print) dan ISSN 2528-5041 (Online)
Available Online at <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>

Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi

Nainunis Aulia Izza¹, Ari Mukti Wardoyo Adi², Nugrahadi Mahanani³, Wulan Resiyani⁴,
Amor Seta Gilang Pratama⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

¹nainunis@unja.ac.id

Received: 29 Agustus 2020; Revised: 26 November 2020; Accepted: 1 Desember 2020

Abstract

This article was a part of the community service program in 2020. This event held based on the existence of archaeological sites, Solok Sipin Temple Sites in Kelurahan Legok and surrounding village in Kota Jambi. Based on the current situation, Solok Sipin Temple Site are one of the threatened archaeological sites. The main threat of the Solok Sipin Temple Site is the lack of awareness of the local community. Therefore this community service program is carried out as an effort to strengthen local community awareness toward the existence of the Solok Sipin Temple Sites. Kelurahan Legok has Rumah Batik and some batik maker as a potential resources to provide assistance for preserving and developing batik motif based on reliefs and ornaments from Solok Sipin Temple remains. The specific target is to increase awareness of surrounding people and encourage them to play an active role in preserving Solok Sipin Temple sites. This activity consists of 3 stages, the preparation, implementation, and evaluation stages. The results are 5 new batik motifs inspired from reliefs and ornaments elements from Solok Sipin. From the created batik motifs it is expected that the motif itself can become the pride and special trait of Kelurahan Legok. As for the long-term prospect, the batik with this special motifs can be the speciality products/featured products from Kelurahan Legok.

Keywords: batik; solok sipin temple; ornaments; reliefs.

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada tahun 2020. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar keberadaan salah satu tinggalan arkeologi di Kelurahan Legok, Kota Jambi, yaitu Candi Solok Sipin serta situs-situs lain di sekitarnya. Berdasarkan tinjauan terkini, Candi Solok Sipin berada dalam kondisi yang terancam kelestariannya. Salah satu faktor yang menjadi ancaman terhadap kelestarian Situs Candi Solok Sipin adalah kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap keberadaan situs tersebut. Oleh karena itu kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Legok Kota Jambi sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan Situs Candi Solok Sipin. Potensi yang dimiliki Kelurahan Legok antara lain adalah keberadaan Rumah Batik dan kelompok pembatik. Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan bagi masyarakat Kelurahan Legok sebagai upaya pelestarian dan pemanfaatan tinggalan arkeologi di kawasan tersebut melalui kegiatan pengembangan motif batik. Di Situs Candi Solok Sipin terdapat tinggalan arkeologi yang memiliki relief dan ornamen yang dapat dikembangkan menjadi

motif batik. Target khusus yang ingin dicapai yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat di Kelurahan Legok untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian situs Candi Solok Sipin. Metode pendampingan dilaksanakan dalam tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan menghasilkan 5 motif baru yang terinspirasi dari relief dan motif tinggalan arkeologi Situs Solok Sipin. Diharapkan motif-motif baru ini dapat menjadi kebanggaan dan ciri khas Kelurahan Legok. Untuk jangka panjang diharapkan motif batik yang telah tercipta menjadi produk unggulan Kelurahan Legok Kota Jambi.

Kata Kunci: batik; candi solok sipin; ornament; relief.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat lebih mengenal Candi Muarojambi sebagai cagar budaya di Provinsi Jambi. Di Kota Jambi juga terdapat candi, yaitu Candi Solok Sipin. Profesor Soekmono memperkirakan Situs Candi Solok Sipin merupakan kompleks percandian luas (Utomo, 1992). Situs Candi Solok Sipin berlokasi di Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi. Selain Candi Solok Sipin, di sekitar lokasi situs terdapat reruntuhan candi lain, yaitu: Candi Sekarabah, Candi Kotoh, dan Candi Sausekip (Hasan, 1992; Sukandar, 2014). Lokasi Candi Sekarabah pada masa kini menjadi Masjid Al-Falah. Sedangkan Candi Kotoh dan Candi Sausekip sudah menjadi permukiman. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diperkirakan total luas areal situs yang mengandung temuan arkeologi sekitar 10 km² (Saudagar, 1990; Sedyawati et al., 2014).

Keberadaan Situs Candi Solok Sipin pertama kali dilaporkan oleh C.J. Neeb tahun 1902 dan menyebutkan bahwa pada situs ini ditemukan stupa berbentuk seperti lonceng yang tertanam di tanah (Neeb, 1902; Wellan, Sterck, & Sourij, 1926). Di sekitar Situs Candi Solok Sipin ditemukan empat makara yang berukuran relatif besar memiliki hiasan raya (Lihat Gambar 1). Makara merupakan komponen candi sebagai bagian dari tangga naik candi. Berdasarkan langgam makara yang ditemukan di situs ini memiliki kemiripan dan kesamaan gaya seni dengan makara di Jawa Tengah (Suleiman, 1977). Pada salah satu makara terdapat prasasti

pendek yang berbunyi: *//(pasumba) lini mpu Dharmmawira (?)/i śaka 986//*. Prasasti ini pertama kali dibaca oleh Brandes pada 1902 (Sedyawati et al., 2014).



(Sumber: KITLV)

Gambar 1. Makara dari Candi Solok Sipin yang Memiliki Hiasan Raya

Situs Candi Solok Sipin lebih lanjut diungkapkan oleh Schnitger tahun 1937. Schnitger menyebutkan di Situs Candi Solok Sipin juga ditemukan fragmen arca Buddha, stambha, arca gajah, serta arca Buddha (Schnitger, 1937). Tahun 1954 Situs Candi Solok Sipin dikunjungi oleh tim dari Dinas Purbakala. Tinggalan yang dicatat oleh Neeb pada 1902 masih bisa dijumpai pada saat kunjungan tersebut. Pada kurun 1970-an, pembangunan perumahan di sekitar situs tersebut mulai banyak dilakukan. Hal ini mengakibatkan kondisi situs rusak parah karena proses meratakan tanah dilakukan dengan alat berat. Sisa-sisa bata candi juga dimanfaatkan untuk material rumah.

Tahun 1983, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken) melakukan penelitian (ekskavasi) di Situs Candi Solok Sipin. Ekskavasi yang dilakukan hanya berhasil menampakkan sisa pondasi

Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi

Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, Nugrahadhi Mahanani, Wulan Resiyani, Amor Seta Gilang Pratama

bangunan bata candi pada area yang belum dibangun perumahan (Utomo, 1992). Penelusuran mengenai tinggalan arkeologi di sekitar Situs Candi Solok Sipin juga pernah dilakukan oleh Fachruddin Saudagar (1990). Hasil penelusurannya menunjukkan sebaran tinggalan arkeologi sangat luas, bahkan mencapai Danau Penyengat dan Danau Kenali (Saudagar, 1990). Candi Solok Sipin memiliki peranan penting dalam mengungkap proses sejarah dan kebudayaan di Kota Jambi. Akan tetapi belum banyak penelitian secara mendalam tentang keberadaan Situs Candi Solok Sipin ini.

Situs Candi Solok Sipin berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi (BPCB Jambi). Selama ini telah ada upaya dari BPCB Jambi untuk menjaga kelestarian situs yaitu pemagaran lokasi inti Situs Candi Solok Sipin. Akan tetapi permasalahan yang muncul adalah kelestarian cagar budaya masih terancam jika masyarakat tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya potensi kawasan ini. Adanya regulasi tentang Cagar Budaya, yaitu Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam proses pelestarian dan pemanfaatan.

Kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal merupakan hal yang mutlak untuk dipenuhi. Masyarakat di sekitar Situs Candi Solok Sipin masih mendirikan bangunan rumah di atas lahan yang mengandung tinggalan arkeologi. Selain itu masyarakat juga memiliki pengetahuan yang sangat minim akan adanya regulasi yang mengatur tentang cagar budaya karena regulasi ini kurang familier. Kebutuhan tempat tinggal dan kepentingan pemerintah serta akademisi untuk melestarikan cagar budaya merupakan hal yang bertolak belakang. Jalan tengah harus diambil agar konflik tidak muncul.

Permasalahan di atas mulai menemukan titik temu ketika tahun 2019 dilakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya cagar budaya di Kelurahan

Legok. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari Program Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas Jambi yang dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya. Dari kegiatan tersebut diperoleh beberapa kesimpulan bahwa sebenarnya masyarakat bisa memahami keberadaan cagar budaya di sekitar mereka. Namun masyarakat merasa bahwa lebih baik jika cagar budaya tersebut mampu memberikan nilai tambah dan dapat dimanfaatkan. Sebagai sebuah potensi, sudah seharusnya dibuat satu program yang dapat mengangkat potensi tersebut. Oleh karena itu Program Pengabdian Masyarakat (PPM) pada tahun 2020 ini dirancang untuk dapat melanjutkan program yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya.

Selain potensi tinggalan arkeologis, Kelurahan Legok memiliki Rumah Batik. Diharapkan melalui Program Pengabdian Masyarakat ini mampu menciptakan dan mengembangkan motif batik baru berdasarkan tinggalan arkeologi di kawasan tersebut. Harapannya kegiatan ini dapat meningkatkan produksi batik yang memiliki keunikan tersendiri dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melestarikan tinggalan arkeologi di sekitarnya

Berdasarkan situasi dan permasalahan yang dihadapi mitra terkait dengan pelestarian cagar budaya Candi Solok Sipin perlu dijabarkan beberapa solusi yang akan dilakukan sebagai strategi penyelesaian masalah. Solusi tersebut antara lain: (2) Adanya motif batik baru yang dikembangkan berdasarkan pada ornamen-ornamen Candi Solok Sipin. Pengembangan motif ini melibatkan masyarakat Kelurahan Legok, terutama kelompok batik Serumpun Berlian, sehingga motif yang dihasilkan merupakan motif asli yang dibuat oleh masyarakat; (b) Motif batik dibuat dalam beberapa pilihan, sehingga dapat diaplikasikan untuk berbagai keperluan. Motif akan diimplementasikan dalam bentuk *dummy* sebagai produk contoh; (c) Motif batik yang dikembangkan akan diajukan Hak atas Kekayaan Intelektual (HAKI), sehingga motif tersebut tidak dapat

sembarangan digunakan oleh orang lain; (d) Meningkatnya kepedulian dan rasa memiliki masyarakat terhadap cagar budaya Situs Candi Solok Sipin; (e) Meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan menjadi produk unggulan Kelurahan Legok; (f) Berubahnya stigma masyarakat terhadap Kelurahan Legok, dari “zona hitam” menjadi Kampung Batik.

Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan ini, secara spesifik adalah sebagai berikut: (a) Masyarakat di Kelurahan Legok bertambah kesadaran dan rasa memilikinya terhadap cagar budaya Situs Candi Solok Sipin; (b) Masyarakat Kelurahan Legok dapat memiliki motif batik yang khas; (c) Seluruh masyarakat Kelurahan Danau Legok dapat memiliki kebanggaan akan potensi cagar budaya yang ada di sekitar mereka; (d) Artikel yang dimuat pada media massa online dan artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan PPM dilaksanakan selama tiga hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2020 sampai dengan 5 Agustus 2020. Setiap harinya, kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB dan selesai pada pukul 16.00. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Batik yang berada di lingkungan Kantor Kelurahan Legok dan merupakan binaan CSR PT. Pertamina EP Field. Peserta yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini adalah 5 orang ibu-ibu dari Kelurahan Legok yang sejak tahun 2019 telah membentuk kelompok batik Serumpun Berlian.

Selama tiga hari tersebut, masyarakat diajak untuk bersama-sama mengembangkan produk berupa motif batik yang berbasis pada tinggalan arkeologi dari situs cagar budaya Candi Solok Sipin. Hari pertama diisi dengan materi tentang asal-usul dan contoh pemanfaatan motif batik berbasis cagar budaya di daerah lain. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan mulai mengaplikasikan motif batik ke media kain.

Selama tiga hari kegiatan membuat, peserta juga sembari diajak untuk bercakap-cakap agar pengetahuan mengenai nilai penting cagar budaya dan benda-benda yang dapat dikategorikan sebagai cagar budaya semakin bertambah. Selain itu, masyarakat juga dikenalkan tentang strategi pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya Situs Candi Solok Sipin. Dari proses ini, banyak diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih kurang mengetahui bahwa potensi yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dengan adanya motif batik yang dikembangkan dari tinggalan arkeologi tersebut, masyarakat menjadi penasaran untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya Candi Solok Sipin.

Setiap tahapan kegiatan harian yang telah dilaksanakan kemudian dievaluasi keberhasilannya secara langsung oleh tim PPM bersama dengan kelompok pembatik. Setelah seluruh rangkaian kegiatan harian berhasil dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan. Laporan dibuat dalam dua tahap, yakni laporan kemajuan dan laporan akhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tim dosen Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi ini berupa Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi. Secara lebih spesifik, potensi yang dimaksud adalah motif batik yang dikembangkan dari ornamen-ornamen tinggalan arkeologi situs cagar budaya Candi Solok Sipin. Kegiatan PPM di Kelurahan Legok, Kota Jambi ini dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan pelaporan, serta tahap terakhir adalah publikasi artikel di media massa dan publikasi karya ilmiah pada jurnal nasional.

Pada tahap persiapan, tim Pelaksana Program Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat melakukan beberapa kegiatan, antara lain: (a) pendataan dan survei pendahuluan yang hasilnya rencana tempat

Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi

Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, Nugrahadhi Mahanani, Wulan Resiyani, Amor Seta Gilang Pratama

pelaksanaan, hari pelaksanaan, pemilihan masyarakat yang akan ikut serta dalam pengembangan produk, dan rencana substansi materi yang akan digunakan sebagai referensi pengembangan produk; (b) koordinasi dengan Kelurahan Legok dan Rumah Batik; (c) koordinasi dengan pengurus Rumah Batik sekaligus ketua kelompok batik Serumpun Berlian; (d) mempersiapkan kelengkapan administrasi dan sarana kegiatan, yaitu surat-surat yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan serta persiapan sarana kegiatan berupa materi dan konsumsi untuk pendamping dan peserta pengembangan produk; (e) menyiapkan materi yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan motif batik, yaitu foto-foto tinggalan arkeologi dari Candi Solok Sipin; (f) pembuatan motif batik dari foto tinggalan arkeologi secara digital menggunakan *software CorelDraw*; (g) melakukan rapat

persiapan kegiatan; serta (h) melakukan rapat panitia pelaksana kegiatan yang terdiri dari ketua dan anggota pengusul kegiatan serta mahasiswa yang dilibatkan sebagai tim. Hambatan yang ditemui selama tahap persiapan berkaitan dengan penyesuaian jadwal antara anggota tim dengan pihak Rumah Batik, namun dapat teratasi dengan baik berkat bantuan teknologi.

Kegiatan PPM yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2020 sampai dengan 5 Agustus 2020 telah menghasilkan beberapa motif batik yang dikombinasikan dalam wujud kain batik. Pada tahap ini tidak ditemukan hambatan berarti justru antara tim dan masyarakat pembatik dapat bertukar ilmu, keahlian, dan ide baru seputar *tekbik* dan motif-motif batik. Beberapa motif batik yang diaplikasikan dalam wujud kain antara lain tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Motif Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi Situs Candi Solok Sipin

No	Foto Motif	Nama Motif
1		<i>Makara Ekikarana</i> Makara merupakan makhluk yang dikenal dalam mitologi Hindu sebagai kombinasi makhluk dari habitat yang berbeda-beda. Umumnya, makhluk-makhluk tersebut antara lain ikan, gajah, buaya, lumba-lumba, rusa, babi hutan, dan lain sebagainya. Makara dilengkapi dengan ukiran yang bervariasi dan kerap diletakkan pada kanan dan kiri tangga naik candi. Penggunaan motif makara dalam batik adalah simbol harapan terjadinya sinergi harmonis dari berbagai pihak guna menuju arah yang lebih baik seperti halnya makara yang mengantarkan pengunjung candi ke tempat yang lebih baik dan suci.
2		<i>Matsya Abimukha</i> Merupakan motif yang dikembangkan pada bagian pipi makara, terdapat bentuk menyerupai ikan yang distilirkan. Ikan merupakan binatang yang identik dengan lingkungan sungai sebagaimana lokasi Kelurahan Legok.
3		<i>Dhvanigraha</i> Merupakan motif yang dikembangkan dari bagian telinga makara
4		<i>Stupa Solok Sipin</i> Dikembangkan berdasarkan temuan stupa di situs Candi Solok Sipin
5		<i>Asidamstra</i> Merupakan motif yang dikembangkan dari bagian taring dan gigi makara

Berdasarkan kegiatan PPM yang telah dilaksanakan di Rumah Batik Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi,

terdapat beberapa gambaran bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar mengenai keberadaan Situs Candi

Solok Sipin masih rendah. Apalagi yang berkaitan dengan pelestarian maupun pemanfaatan situs cagar budaya tersebut. Dengan adanya produk berupa motif batik yang dihasilkan dari kegiatan PPM ini diharapkan masyarakat mulai menyadari akan pentingnya aset yang ada di sekitar mereka. Pengembangan motif lain masih sangat terbuka karena motif yang dihasilkan dari kegiatan PPM ini masih bersifat prototipe dan motif-motif dasar. Kolaborasi lebih lanjut antara tim PPM dengan pembatik yang sudah memahami ornamen tentu saja tetap diperlukan untuk mengembangkan motif lain berdasarkan pada tinggalan arkeologi di Situs Cagar Budaya Solok Sipin. Motif yang dikembangkan telah didaftarkan sebagai HAKI.

Rencana tahap berikutnya yang sangat dibutuhkan dalam rangka melanjutkan program PPM ini adalah mewujudkan motif batik menjadi produk pakaian. Oleh karena itu diperlukan pemaduan dan tata letak motif batik yang lebih pas dengan desain pakaiannya. Dalam wujud pakaian, motif batik akan lebih terlihat dibandingkan dalam wujud kain lepas seperti yang dihasilkan pada kegiatan PPM ini. Rencana yang dapat dilakukan selanjutnya adalah memasarkan produk batik ini kepada masyarakat yang lebih umum. Kehadiran wakil dari PT. Pertamina EP Jambi *Field* tentu saja merupakan kesempatan yang baik untuk melanjutkan program ini. Kendala yang selama ini dialami program CSR dalam melakukan pendampingan terhadap kelompok batik tersebut adalah pengembangan motif. Keberadaan motif baru yang diciptakan, peluang kelompok batik ini untuk lebih berkembang sangat terbuka lebar. Akan tetapi, untuk memasarkan produk batik yang berbeda dari motif Batik Jambi pada umumnya jelas merupakan tantangan tersendiri. Apabila masyarakat mulai mengenal motif batik tersebut berikut dengan latar sejarah perkembangannya, tentu merupakan hal yang sangat positif dalam rangka pelestarian cagar budaya di Kota Jambi, khususnya Situs Solok Sipin. Lebih

jauh, tujuan utama dari program PPM ini dapat tercapai. Masyarakat sekitar Cagar Budaya Candi Solok Sipin dapat memahami dan menyadari pentingnya pelestarian cagar budaya bagi perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan identitas bangsa.

D. PENUTUP

Masyarakat yang memiliki produk khas dari potensi yang ada di sekitar tempat tinggalnya akan memiliki kebanggaan tersendiri. Apalagi jika produk tersebut kemudian nanti laku di pasaran dan menjadi komoditas penting dalam lingkup yang lebih luas. Produk berupa batik khas di Provinsi Jambi sudah menjadi salah satu oleh-oleh yang harus dibawa ketika wisatawan datang ke Jambi. Dengan adanya motif batik khas yang dibuat berdasarkan tinggalan arkeologi di Situs Candi Solok Sipin, diharapkan masyarakat di Kelurahan Legok akan memiliki kebanggaan tersendiri.

Kebanggaan tersebut dapat memberi dampak positif terhadap meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat umum akan pentingnya cagar budaya Situs Candi Solok Sipin. Kekayaan bangsa dan negara yang berupa cagar budaya dapat kemudian dimanfaatkan untuk tujuan pelestarian dan penumbuhan jati diri masyarakat. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan membuat cagar budaya dapat dilestarikan dengan baik. Hilang dan rusaknya bagian atau keseluruhan dari cagar budaya merupakan hal yang tidak bisa tergantikan. Hal ini karena cagar budaya memiliki sifat langka dan tidak bisa diperbarui lagi.

Potensi Situs Candi Solok Sipin sangat besar. Selain sebagai bukti sejarah perkembangan peradaban di Kota Jambi, juga dapat menjadi Objek Daya Tarik Wisata. Akan tetapi hal ini memiliki kendala karena kondisi Situs Candi Solok Sipin yang kurang terawat dengan baik. Upaya pemerintah melalui BPCB Jambi sudah dilakukan, namun tidak bisa efektif karena kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya cagar budaya masih sangat

Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi di Kelurahan Legok Kota Jambi

Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, Nugrahadi Mahanani, Wulan Resiyani, Amor Seta Gilang Pratama

kurang. Dengan adanya program pengabdian masyarakat berupa Pengembangan Potensi Batik Berbasis Tinggalan Arkeologi Di Kelurahan Legok Kota Jambi ini, diharapkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan bertambah. Apalagi dengan dimilikinya produk khas yang berasal dari potensi cagar budaya di tempat tersebut. Kelestarian Situs Candi Solok Sipin tentunya kemudian dapat terjaga dengan baik. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil nilai tambah apabila ke depan Situs Candi Solok Sipin ini bisa dikembangkan menjadi objek daya tarik wisata.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada LPPM Universitas Jambi selaku pemberi dana kegiatan, Kelurahan Legok dan Rumah Batik beserta seluruh tim yang diketuai Yuk Tinah, Pertamina EP Jambi Field khususnya Pak Ari dan Mbak Ega, serta semua pihak yang terlibat dalam suksesnya kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Y. (1992). Menelusuri asal usul bangsa melayu. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 27-32.
- Neeb, C. J. (1902). Het Een en Ander Over Hindoe Oudheden in Het Djambische. In J. Brandes (Ed.), *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, dl 45: *Hindu antiquities in Djambi, Indonesia* (pp. 120–133). Batavia: Lange & Co.
- Saudagar, F. (1990). *Penafsiran Situs Solok Sipin Sebagai Tempat Pemujaan Agama Buddha*. Jambi.
- Schnitger, F. M. (1937). *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E. J Brill.
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., Wurjantoro, E., & Utomo, B. B. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*. (W. D. S. Ramelan, Ed.). Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Sukandar, I. (2014). *Selayang Pandang Kota Jambi: Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jambi: Badan Pemberdayaan Masyarakat.
- Suleiman, S. (1977). *The Archaeology and History of West Sumatra (Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 12)*. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Departemen P & K.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Utomo, B. B. (1992). Batanghari Riwayatmu Dulu. In *Seminar Sejarah Melayu Kuno*. Jambi.
- Wellan, J. W. J., Sterck, E. A., & Sourij, A. (1926). Onze Eerste Vestiging in Djambi. Naar Oorsponkelijke Stukken. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 82, 339–383.